



Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro)

Turah Asih Lestari

Fakultas Tarbiyah, Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto, Jawa Timur

Email: turahasihlestari@yahoo.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak jalanan, dan upaya yang dilakukan pengurus untuk menanamkan pendidikan karakter bagi anak jalanan di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro, dan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pendidikan karakter bagi anak jalanan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dimanapun dan kapanpun tanpa ada rencana tertulis tentang karakter yang akan ditanamkan. Dari proses tersebut ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan diantaranya adalah religius, tanggung jawab, kedisiplinan, mandiri, kejujuran. (2) Upaya yang dilakukan pengurus atau pembimbing dalam menanamkan karakter adalah melalui bimbingan belajar yang dilaksanakan seminggu sekali untuk anak jalanan *home visit* sedangkan untuk anak jalanan *in house* pengurus atau pendamping memberikan jadwal harian mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi.

Kata kunci: Pendidikan karakter, pendidikan agama islam, Anak jalanan, Rumah singgah dan belajar

Abstract. The purpose of this study is to know the implementation of character education for street children, and the efforts of the board to instill character education for street children in the shelter and learn Diponegoro, and to describe and analyze the character education for street children. This research is a qualitative research by taking the background Shelter and Learning Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta. Data collection is done by conducting observation, interview and documentation. The results showed that: (1) the implementation of character education done anywhere and anytime without any written plan about the character to be implanted. From the process there are several values of character that are planted among them are religious, responsibility, discipline, independence, honesty. (2) Efforts made by the board or mentor in inculcating the character is through the guidance of learning that is held once a week for street children home visit while for street children in the house caretaker or companion to provide daily schedule from waking up to sleep again.

Keywords: Character education, Islamic religious education, street children, shelter and study

PENDAHULUAN

Dahulu bangsa Indonesia pernah jaya dan pernah berbangga dengan karakter bangsa yang dimiliki dan dijunjung tinggi, sampai ada

istilah adat ketimuran, budaya timur, dan sebagainya, tapi sekarang hanyalah tinggal kenangan (Mulyasa, 2011). Karena bangsa kita telah kehilangan jati diri yang ditandai dengan hancurnya nilai-nilai moral. Seperti yang dikatakan Doni Kesuma bahwasannya dalam lembaga pendidikan nilai-nilai moral telah hancur, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas (Doni Koesoema, 2010)

Hancurnya nilai-nilai moral dapat kita ketahui dengan adanya bukti-bukti adanya penurunan moral, baik masyarakat secara luas ataupun di kalangan remaja (Thomas Lickona, Terj. Lita . S, 2013), ditunjukkan dengan adanya perilaku abnormal pada anak berusia 4 tahun yang sudah mulai menghisap rokok diusianya yang masih balita. Sandi bocah berusia 4 tahun telah menghisap rokok sejak usianya masih 11 bulan. Selain merokok, Sandi juga berbicara selayaknya orang dewasa dia juga sering *misuh-misuh* (berkata jorok). Perilaku sandi terpengaruh oleh lingkungannya, yang kurang kondusif untuk anak balita (Kompas:2012). Perilaku Sandi tersebut tidak lepas dari peran pendidikan yang di tanamkan orangtuanya. Karena pendidikan pertama yang akan dia dapat ialah dari orangtuanya. Perilaku Sandi tersebut menandakan adanya kemerosotan moral yang dialami anak bangsa ini.

Salah satu alternatif untuk mengatasi kemerosotan moral dengan cara membenahi karakter anak bangsa. Karakter anak bangsa perlu diperbaiki karena salah satu dosa yang fatal adalah pendidikan tanpa karakter” (Suparlan,2012). Telah banyak orang-orang berpendidikan dibangsa ini akan tetapi kurang mempunyai karakter yang baik. Setidaknya, jika karakter baik dalam diri anak telah tertanam tidak akan mudah melakukan hal-hal yang tidak dia anggap benar. Karakter yang dimaksud di sini merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Imam machali dan Muhajir, 2011)

Menanamkan karakter anak bisa dilakukan melalui pendidikan formal maupun nonformal. Salah satu lembaga yang berperan serta menanamkan karakter anak bangsa adalah lembaga Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro yang menangani berbagai anak jalanan. Penanaman karakter bisa dilakukan pada siapa saja tidak terkecuali bagi anak jalanan.

Anak jalanan membutuhkan pendidikan khususnya pendidikan karakter. Selama ini anak jalanan kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya terlebih jika anak jalanan yang terjun ke jalanan dengan alasan karena disuruh orangtua. Anak jalanan yang telah terjun ke jalanan sudah merasakan bagaimana enaknya mendapatkan uang, tidak jarang banyak anak-anak yang tergiur untuk ikut ke jalanan dengan alasan ingin mendapatkan uang. Ada juga alasan mereka turun ke jalanan karena disuruh orang tua, dengan orang tua menginginkan anaknya untuk mengamen, secara tidak langsung membentuk karakter anak tersebut sesuai yang ada di jalanan.

Sebagai salah satu usaha untuk membantu mengembalikan anak-anak jalanan agar tidak banyak membuang waktu ke jalanan adalah dengan adanya Rumah Singgah yang membantu mereka mengurangi aktivitas di jalanan. Rumah singgah sebagai model penanganan anak jalanan dan merupakan suatu lembaga yang menjadi pusat kegiatan dalam penanganan anak jalanan yang bertujuan untuk menghubungkan anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka (Muhsin Khalida, 2005). Rumah singgah sebagai salah satu tempat bagi anak jalanan membagi keluh kesah mereka selain kepada orang tua.

Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro (RSB) merupakan salah satu lembaga sosial yang menangani anak jalanan yang terletak di Jalan Utama Pugeran kelurahan Maguwoharjo Depok Sleman. Rumah singgah dan belajar ini menangani anak-anak jalanan yang berjumlah sekitar 75 anak yang berusia sekitar 5 sampai 18 tahun. Anak-anak jalanan yang diasuh di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro terdiri dari dua kategori, yaitu *indoor* dan *home visit*. *Indoor* diperuntukkan bagi mereka yang datang dari luar kota dan tidak mau kembali ke orangtua masing-masing dengan syarat mau mematuhi aturan yang ada. *Home visit* bagi anak-anak jalanan yang berada di dalam kota, mereka mempunyai orang tua dan mereka juga sekolah akan tetapi mereka juga menjadi anak jalanan (Wawancara).

RSB Diponegoro dalam slogannya “anak adalah pemilik masa depan” mengindikasikan adanya keinginan untuk merubah anak jalanan yang dibinanya lain daripada yang lain, yaitu memiliki masa depan yang cerah seperti anak yang memiliki keluarga utuh dan bukan anak jalanan. Seperti pernyataan Barack Obama dalam Suparlan menyatakan

“masa depan hanya akan menjadi milik suatu bangsa yang telah mendidik warga negaranya dengan yang terbaik” (Suparlan, 2012). Begitu juga dengan RSB Diponegoro yang mendidik anak jalanan dengan sebaik mungkin tentunya dengan pendidikan karakter.

Suasana kekeluargaan yang dibangun oleh pengurus untuk menambah kehangatan dalam pembimbingan merupakan salah satu cara untuk mengembalikan anak-anak jalanan untuk tidak terjun ke jalanan lagi. Kekeluargaan merupakan salah satu cara bagi RSB Diponegoro untuk sedikit demi sedikit menjadikan anak jalanan tidak terjun ke jalanan. Rumah singgah ini cukup representatif untuk diteliti dalam upaya pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak jalanan. Mendidik anak jalanan tidak semudah mendidik anak biasa yang tidak mengenal jalanan. Pengurus Rumah Singgah Diponegoro berusaha untuk terus menanamkan karakter positif pada anak-anak jalanan tersebut. Pengurus berusaha untuk mengembalikan anak jalanan tersebut agar tidak terjun ke jalan lagi dengan cara memberikan kesibukkan kepada mereka salah satunya belajar bersama.

Setelah melalui pembinaan tersebut agaknya menunjukkan sedikit demi sedikit perubahan. Mengamati pada perubahan tersebut upaya yang dilakukan pengurus untuk menanamkan karakter yang dilakukan oleh pengurus dalam berbagai kegiatan merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Dari sinilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian anak jalanan yang berada di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Singgah Diponegoro)*

Kerangka Teori

1. Konsep Teori Karakter

Sebelum menginjak lebih dalam tentang pendidikan karakter perlu kita ketahui terlebih dahulu apa itu yang disebut karakter. Karakter berasal dari bahasa Yunani kharakter yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang berarti memahat atau mengukir. Sedangkan dalam bahasa Indonesia karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan, tabiat atau watak (Sri Narwanti, 2011).

Menurut Doni Koesoema karakter ada dua hal yaitu *pertama*, “karakter itu telah ada dari asalnya (*given*). *Kedua*, karakter sebagai

sebuah proses yang diinginkan (*willed*)” (Doni Koesoema, 2010). Dengan demikian watak manusia bisa dirubah sesuai dengan keadaan lingkungan yang mendominasinya. Menurut hemat penulis karakter adalah sebuah watak yang sudah ada namun masih bisa dirubah menjadi kearah yang baik atau buruk melihat dari masing-masing individu dan lingkungan yang akan mempengaruhinya.

Sebagai contoh terdapat suatu kasus di negara Singapura, Lee Kwan Yew, Perdana Menteri Singapura, mempunyai sebuah cara yang unik untuk menguji rakyatnya dalam hal ini kejujuran. Lee membuat seribu wc umum, kemudian disetiap wc diletakkan beberapa dompet yang berisi uang ratusan dolar. Setahun kemudian Lee memerintahkan stafnya untuk memeriksa wc itu kembali, ternyata apa yang ada dalam dompet masih utuh (Agus Wibowo 2012).

Dari ilustrasi tersebut menandakan bahwasannya di negara Singapura menjunjung tinggi kejujuran. Karena kejujuran sudah menjadi karakter bagi setiap warganya, karakter tersebut sudah mendarah daging dalam diri mereka sehingga jika bukan barang milik sendiri tidak mau mengambilnya. Berbeda dengan kondisi di Indonesia jika ada dompet di letakkan di wc sudah bisa dipastikan dompet tersebut akan hilang.

2. Pendidikan karakter

“Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari” (Mulyasa, 2012).

Menurut Agus Wibowo, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan karakter dan mengembangkannya kepada anak didik agar mereka memiliki karakter luhur sehingga mereka dapat mempraktikkannya dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun bangsa (Agus Wibowo 2012).

Pendidikan karakter akan terbentuk mulai dalam keluarga. Komponen paling penting adalah keluarga, karena keluargalah yang memegang kendali atas anak tersebut. Orang yang mempunyai karakter kuat tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungannya.

Menanamkan karakter tidak mudah memang, butuh proses tahap demi tahap yang dilalui agar karakter tersebut melekat dalam jiwa anak. menurut Maragustam ada lima rukun dalam pendidikan karakter yaitu: Mengetahui yang baik, merasakan dan mencintai kebaikan, tindakan kebaikan, keteladanan, dan tobat. (MaragustamSiregar: 2012).

Tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan kita menanamkan karakter pada anak atau siswa karena memang segala sesuatu membutuhkan proses, dan proses itu tidak akan pernah berhenti sepanjang hayat.

Sejatinya pendidikan karakter bisa merubah anak jalanan yang awalnya buruk menjadi baik karena melalui pendidikanlah mereka dapat berubah. Pendidikan karakter akan tercipta apabila semua elemen turut membantu baik dari orang tua, guru ataupun pembimbing yang ada di rumah singgah maupun masyarakat. Tanpa adanya kerja sama antar semua elemen sulit untuk tercapainya pendidikan karakter yang diharapkan. Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, insan pendidik, seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat, dan lain-lain, diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan, keamanan yang membaantu suasana pengembangan dari satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estesis, religius) (Doni Koesoema, 2010).

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah sekolah. Tujuan yang kedua pendidikan karakter untuk mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan disekolah (Dharma Kesuma, 2011)

Menurut Mulyasa, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2011). Jika melihat

realitas, tujuan pendidikan karakter yang diungkapkan Mulyasa jauh dari kata tercapai. Bagaimana tidak, adanya praktik jual beli ijazah palsu, (Agus Wibowo, 2012) mengindikasikan bahwasannya masyarakat kita menginginkan hasil yang memuaskan tanpa melalui proses yang panjang dan melelahkan.

3. Urgensi Pendidikan Karakter

Segerombolan anak jalanan menawari sebuah trik untuk mencopet kepada seorang wanita yang telah biasa memberinya jajanan, disuatu hari salah seorang anak ditanya “kalau saya tidak datang keisni, makan apa? Tanya seorang wanita. Sang anak jalanan menjawab” nyopet mbak, apa mbak mau saya kasih tahu caranya nyopet? Dari ilustrasi tersebut bisa ditarik benang merah bahwasannya perilaku mencopet telah menjadi kebiasaan bagi anak-anak jalanan. Maka dari itu pendidikan karakter perlu ditanamkan pada anak jalanan.

Sebelum pemburukan karakter terjadi, guru dan orangtua harus peduli untuk mendidik dan membina karakter anak (Zainal Aqib, 2011) Guru dalam konteks ini adalah para pengurus Rumah Singgah yang dalam kesehariannya mendidik anak jalanan. Mendidik dan membina dalam artian membentuk karakter positif pada diri anak, untuk membentuk karakter positif pada anak perlu pembiasaan dan keteladanan baik di lembaga pendidikan maupun dirumah.

Ada beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang harus kita ketahui, nilai dalam hal ini menurut Heri Gunawan adalah rujukan untuk bertindak, jadi nilai-nilai pendidikan karakter adalah suatu nilai yang dapat dilaksanakan karena pertimbangan untuk bertindak (Heri Gunawan, 2012) ada beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada anak didik baik dalam lembaga formal maupun nonformal. Nilai-nilai tersebut meliputi: Religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, cinta ilmu, ingi tahu, Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, nasionalis, mencintai keberagaman, bersikap selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (Heri Gunawan, 2012)

4. Anak jalanan

Dalam realitas sosial sering kita jumpai anak-anak yang berada di jalanan yang biasanya berkeliaran di lampu merah. Kondisi fisiknya lusuh tidak pernah dirawat, kulitnya berwarna kecoklatan karena memang kena sengatan matahari yang bercampur dengan asap kendaraan. Oleh Tata Sudrajat anak jalanan didefinisikan sebagai anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya (Tata Sudrajat, 1999).

Penyebab tumbuhnya fenomena anak jalanan di beberapa kota, termasuk mancanegara, pada umumnya sama. Secara makro, strategi pembangunan yang lebih mengarah pada industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi yang umumnya dilakukan oleh negara-negara di dunia menimbulkan dampak bagi terciptanya berbagai ketimpangan ekonomi (Wahyu Nur Harjadmo, 1999). Selain itu ada juga faktor lain yang timbul dari dalam anak jalanan itu sendiri, baik masalah ekonomi maupun masalah dengan orangtuanya. Ada dua kategori anak jalanan *pertama*, anak yang bekerja atau mencari uang tapi masih pulang ke rumah dan masih berhubungan dengan orang tuanya. *Kedua*, anak yang seluruh waktunya dihabiskan di jalan untuk bertahan hidup, serta tidak pernah berhubungan dengan orang tuanya (Aan Subhansyah dkk, Tanpa Tahun).

Anak yang berada di jalanan bisa dikategorikan sebagai anak jalanan jika memenuhi kriteria sebagai berikut, Menurut Tata Sudrajat ada beberapa indikator anak jalanan (Tata Sudrajat, 1999) : Usia berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun, Intensitas hubungan dengan keluarga, Waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari 4 jam setiap hari, Masih berhubungan secara teratur minimal bertemu sekali setiap hari, Frekuensi berkomunikasi dengan keluarga sangat minim maksimal satu kali dalam seminggu, Sama sekali tidak ada komunikasi.

Tempat tinggal anak jalanan terdapat tiga kategori yaitu pertama, tinggal bersama orangtua. Kedua, tinggal berkelompok dengan teman-temannya dan yang ketiga, tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Adapun tempat anak jalanan sering dijumpai adalah pasar, terminal, bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah lokalisasi WTS, pusat perbelanjaan atau mall, kendaraan umum (pengamen), tempat pembuangan sampah.

Aktivitas anak jalanan adalah sebagai berikut, penyemir sepatu, mengasong, menjadi

calo, menjajakan koran/majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung/penjual jasa. Anak jalanan juga membutuhkan keamanan dalam keluarga, kasih sayang, bantuan usaha, pendidikan, bimbingan ketrampilan, gizi dan kesehatan hubungan harmonis dengan orang tua, keluarga, dan masyarakat Tata Sudrajat (1999).

Anak jalanan di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro, terdapat dua kategori, yakni anak jalanan *in house* dan anak jalanan *home visit*. *In house* diperuntukkan bagi mereka yang datang dari luar kota dan tidak mau kembali ke orangtua masing-masing dengan syarat mau mematuhi aturan yang ada. *Home visit* bagi anak-anak jalanan yang berada di dalam kota, mereka mempunyai orang tua dan mereka juga sekolah akan tetapi mereka juga menjadi anak jalanan. (wawancara kepada salah satu pengurus Rumah Singgah, Devi Indah)

5. Rumah Singgah Sebagai Lembaga Nonformal

Rumah Singgah didefinisikan sebagai wahana yang dipersiapkan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka (Depsos dalam Muhsin Khalida, 2005), dalam mengembangkan maupun membentuk karakter anak. Rumah singgah merupakan sebuah tempat yang menjadikan mereka bersosialisasi dengan sesamanya sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Rumah singgah juga bertujuan untuk mengatasi masalah yang ada dalam diri mereka baik masalah sesama teman maupun masalah dengan orang tuanya. Menjadikan mereka mau kembali kerumah masing-masing jika memungkinkan. Memberikan keterampilan kepada mereka agar tidak turun kejalanan lagi dan menjadi anak normal yang bisa diterima oleh masyarakat dan menjadi bagian dari mereka.

Fungsi rumah singgah secara umum adalah *meeting point* (tempat pertemuan antara pekerja sosial dengan anak jalanan), pusat *assessment* dan rujukan, fasilitator (media perantara dengan keluarga atau lembaga lain), perlindungan (tempat berlindung dari kekerasan yang terjadi di jalanan) pusat informasi (menyediakan informasi berbagi hal yang berkaitan dengan kepentingan anak (Muhsin Kalida 2005). Rumah singgah juga mempunyai fungsi untuk mengembalikan anak pada orangtuanya.

Rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana resosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai norma yang berlaku dimasyarakat (Aan Subhansyah dkk , Tanpa Tahun). Rumah singgah diharapkan mampu memberikan kenyamanan bagi anak jalanan yang dibina, dengan kenyamanan selanjutnya anak jalanan akan merasa membutuhkan rumah singgah tersebut sebagai tempat berteduh dan mencari perlindungan dari berbagai macam gangguan maupun bahaya setelah rumah sendiri dan orang tua. Rumah singgah juga diharapkan mampu memberikan kesan menarik dan menyenangkan bagi anak jalanan agar anak jalanan tetap betah berada di rumah singgah.

Aktifitas rumah singgah adalah berawal dari penjangkauan. Kegiatan ini dilakukan oleh lembaga untuk melayani anak secara langsung guna mengetahui kondisi anak jalanan di lapangan serta memperkirakan intervensi yang tepat diberikan kepada anak. Tahap selanjutnya untuk anak-anak yang hidup di jalanan mendapat fasilitas rumah untuk mempermudah intervensi. Di rumah singgah mereka mendapat fasilitas kebutuhan hidup berupa makan, uang dan sanitasi (Aan Subhansyah dkk , Tanpa Tahun). Sebelum mereka mendapat fasilitas tersebut diatas, terlebih dahulu anak-anak jalanan yang bisa tinggal di rumah singgah harus memenuhi kriteria sebagai berikut, berusia dibawah 18 tahun, mendapat izin dari pimpinan rumah singgah, mau diminta oleh pengurus rumah singgah, mengisi formulir data anak jalanan rumah singgah, taat dan menjalankan tata tertib (Wawancara terhadap pimpinan Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro Fauzan Satyanegara)

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif dimana penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy, J. Moleong, 2004). Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan psikologi, yaitu sebuah pendekatan yang berhubungan dengan jiwa. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui keadaan jiwa anak-anak jalanan saat

mendapatkan penanaman karakter. Alasan penulis menggunakan pendekatan ini karena psikologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tingkah laku atau kegiatan psikis individu dalam hubungannya dengan lingkungan (Alisuf Sabri, 1993).

Tempat penelitian ini adalah Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro. Subyek penelitian ini adalah seluruh anak-anak jalanan baik yang *in house* maupun *home visit*, direktur rumah singgah dan seluruh jajarannya. Metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi

Analisis data penelitian ini menggunakan Metode analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy, J. Moleong, 2004).

Pembahasan

Apabila kita menginginkan karakter anak-anak disekeliling kita baik maka terlebih dahulu kita contohkan dan memberikan pemahaman tentang baik dan buruk, karena persoalan karakter menyangkut baik dan buruk. Karakter bukan sebuah produk yang dapat dibuat dan dalam waktu singkat, namun untuk menanamkan karakter memerlukan waktu yang lama dan membutuhkan proses (Wawancara dengan pengurus RSB Diponegoro Irwan Fauzi). Proses dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut yang diperlukan sehingga dapat menjadi sebuah doktrin dalam diri anak sebuah karakter yang ingin dibentuk. Adanya proses pembentukan itulah yang menjadikan anak bertahan dalam karakter yang sudah dibentuk.

Karakter anak jalanan akan terbentuk dari orangtuanya kemudian selanjutnya lingkungan jalanan yang membentuk mereka. Anak-anak akan mencontoh perilaku orangtuanya, termasuk anak jalanan yang sengaja di minta untuk mengamen oleh orangtuanya atau tidak sengaja melihat orangtuanya mengamen. Dengan begitu setelah mereka melihat dan menyaksikan orangtuanya mengamen, anak-anak akan turut serta mengamen dan merasakan enaknyanya mendapatkan uang dari mengamen.

Sebelum lebih jauh penulis membahas tentang pendidikan karakter yang di tanamkan oleh pengurus RSB Diponegoro terhadap anak jalanan, terlebih dahulu akan penulis paparkan

mengenahi pendidikan karakter menurut pengurus RSB Diponegoro. “Pendidikan karakter merupakan proses kehidupan pribadi dalam membentuk sebuah sifat (baik maupun buruk) dan bagaimana cara seseorang tersebut dalam memecahkan sebuah masalah” (Wawancara dengan ibu Meika). Selain itu ada lagi pengertian pendidikan karakter menurut kaca mata seorang pengurus rumah singgah.

Pendidikan karakter yang diajarkan dirumah singgah merupakan pendidikan karakter yang bisa memberikan motivasi terhadap anak jalanan tersebut untuk bisa menjalani hidup tanpa harus menjalani profesi sebagai pengamen dan hidup di jalanan. Waktu yang mereka gunakan banyak di jalan untuk mengamen, maka watak yang terbentuk adalah watak jalanan dimana kehidupan berlaku dengan keras. Dengan demikian, pengurus membahasakan pendidikan karakter adalah penanaman pendidikan nilai-nilai hidup, karena kehidupan pengamen khususnya anak-anak yang menjadi anak jalanan tidak seperti kehidupan pada anak seorang guru, dimana untuk membiayahi sekolah saja mereka harus mengamen terlebih dahulu agar bisa bersekolah. Nilai-nilai kehidupan terletak pada susahnyanya untuk mencari uang agar mereka mengerti dan tidak sembarangan untuk mengambil barang ataupun uang milik orang lain tanpa seizin pemiliknyanya. Maka dari itu pengurus berusaha menanamkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan pola pikir anak jalanan.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak Jalanan

Berdasarkan pengamatan langsung dilapangan, penulis menemukan beberapa pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak jalanan di RSB Diponegoro sebagai berikut:

1. Anak jalanan *in house*

Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter di RSB Diponegoro dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya pengurus memberikan beberapa contoh tentang perilaku berkarakter itu sendiri seperti apa. Pada dasarnya pendidikan karakter dilaksanakan dan diajarkan kepada anak jalanan dimanapun dan kapanpun. Mengingat dari pemahaman pengurus mengenai pendidikan karakter diatas yaitu membentuk sebuah sifat baik maupun sifat buruk. Membentuk sifat baik ataupun buruk bisa dimanapun dan kapanpun (Wawancara pada pengurus RSB Diponegoro Meika I.P)

Kegiatan sehari-hari anak jalanan yang tinggal di rumah singgah merupakan salah satu contoh dari pelaksanaan pendidikan karakter. Mulai dari bangun tidur anak harus menjalankan sholat subuh yang merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Membangunkan kemudian mengajak sholat subuh merupakan pelaksanaan pendidikan karakter pada poin kedisiplinan. Bukan hal mudah untuk menjadikan anak jalanan yang ada di RSB Diponegoro menjadi disiplin karena awalnya jarang sholat bahkan tidak pernah karena tidak diberi contoh oleh orang tuanya kemudian hidup di RSB Diponegoro yang harus menjalankan kewajiban yaitu sholat dan harus pada waktunya, merupakan satu hal yang masih berat untuk dilakukan bagi anak jalanan tersebut. Namun pengurus RSB Diponegoro berusaha untuk terus membimbing dan melatihnya agar anak tersebut disiplin terhadap waktu.

Selain sholat subuh, penanaman pada poin kedisiplinan yang lain adalah diantaranya adalah belajar membaca dan menulis alqur'an, olahraga pagi, setelah olah raga, persiapan makan pagi dan mandi pagi. Sebelum makan anak diminta untuk memimpin doa terlebih dahulu. Peduli lingkungan juga menjadi agenda harian penanaman karakter anak jalanan dengan cara memberikan jadwal menyapu ruangan kepada anak-anak tersebut secara bergiliran. terkandung pendidikan karakter di dalamnya pada kegiatan sehari-hari pada kegiatan anak jalanan *in house* adalah, pertama, Karakter religius nampak ketika anak tersebut dibimbing untuk melakukan sholat lima waktu, berdoa saat sesudah dan sebelum makan. Kedua, Karakter tanggung jawab, terlihat pada anak diwajibkan menjalankan sholat lima waktu yang merupakan kewajiban umat muslim. Meskipun masih pada taraf berlatih anak dibiasakan untuk sholat tepat waktu. Pada ketepatan waktu itulah anak ditanamkan karakter tanggung jawab. Selain sholat pada olahraga pagi dan mandi merupakan bentuk tanggung jawab anak terhadap dirinya sendiri. Selain nampak pada karakter religius, sholat lima waktu juga dapat dikategorikan dalam karakter tanggung jawab karena dalam menjalankannya ketika anak tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya maka anak tersebut tidak akan menjalankannya. Ketiga, Karakter disiplin terlihat pada ketepatan waktu anak menjalankan sholat pada awal waktu, selain ketepatan waktu dalam menjalankan sholat juga terlihat pada ketepatan

anak pulang ke rumah singgah setelah bermain. Keempat, Karakter mandiri terlihat ketika setelah makan anak diharuskan untuk mencuci piring setelah makan. Selain piring yang harus ia cuci adalah pakaian sehari-hari yang ia pakai juga harus dicuci sendiri. Keempat, bergaya hidup sehat, nampaknya karakter tersebut terlihat dalam keseharian yang dilakukan anak tersebut yakni, mandi dua kali sehari, membersihkan lingkungan sekitar, dan mencuci piring langsung setelah menggunakannya.

Selain pada kegiatan sehari-hari upaya pengurus dalam menanamkan nilai-nilai karakter juga selain pada agenda kegiatan sehari-hari. Terdapat nilai kejujuran yang di tanamkan pengurus pada anak tersebut. Ketika ada anak yang akan mengambil barang yang bukan miliknya, pengurus langsung menegur dengan cara yang halus kemudian dinasehati dengan baik (wawancara dengan mas Jamil).

Dengan adanya teguran yang bisa memberikan efek jera kepada anak sedikit demi sedikit perilaku mengambil yang bukan miliknya akan berkurang bahkan tidak dilakukan lagi. Meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghilangkan kebiasaan mengambil barang yang bukan miliknya dengan kata lain mencuri, pengurus terus berusaha untuk membimbingnya karena memang latar belakang dari anak tersebut yang awalnya berada di jalanan sehingga terbiasa dengan hal-hal yang berkaitan dengan mengambil milik orang lain. Pengurus berupaya untuk memberikan doktrin kepada anak tersebut agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama seperti mencuri, dan merampok. Selain itu doktrin yang diberikan berupa nasehat yang sedikit tegas agar anak tersebut tidak melakukan kesalahan dan diberikan pengertian tentang akibat baik dan buruknya ketika melakukan hal tersebut (Wawancara terhadap pengurus RSB Diponegoro anak jalanan *in house* Abdul Jamil).

Nilai-nilai etika dan kesopanan juga diajarkan pada anak jalanan yang tinggal di RSB Diponegoro. Untuk menanamkan hal tersebut adalah dengan membiasakan mengucapkan salam ketika masuk maupun keluar rumah, selain itu juga diajarkan untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih kecil. Ketika anak tersebut berkata kotor langsung ditegur ketika ada yang mendengarnya. Selain itu dalam etika dan kesopanan dalam RSB Diponegoro dengan menghormati orang yang lebih dewasa dengan cara memanggil dengan diawali kata sandang mas atau mbak.

2. **Anak jalanan *home visit***

Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak jalanan *home visit* ini terlihat ketika pendampingan, pendamping berusaha mencari tahu dan memasuki dunia anak jalanan terlebih dahulu agar lebih mudah untuk menjadikan anak tersebut berkarakter seperti yang diinginkan pendamping.

Tidak bisa langsung pada intinya untuk melaksanakan pendidikan karakter pada anak jalanan, harus menempuh tahapan tertentu sehingga anak bisa menjadi tertarik dan mau mengikuti apa yang menjadi keinginan pengurus atau pendamping dalam hal ini karakter yang akan dibentuk. Terlihat saat pengurus melakukan pendekatan terhadap mereka di rumah salah seorang anak jalanan saat menjalankan pendampingan belajar. Pengurus atau pendamping melakukan pendekatan terlebih dahulu setelah anak-anak mulai dekat dengan pengurus atau pendamping, anak mulai mau menceritakan masalah mereka dengan kata lain curhat, setelah tahu apa yang diinginkan anak, maka pengurus atau pembimbing menuruti apa yang menjadi keinginan anak dengan catatan tidak keluar dari jalur syariat dan masih dalam batas kewajaran. (Wawancara dengan salah satu pengurus RSB Diponegoro Irwan)

Sopan santun juga diajarkan dalam proses pendampingan belajar anak-anak jalanan tersebut. Ketika salah satu anak jalanan *home visit* bernama Adi (9 tahun) mengejek salah satu temannya dengan kata-kata kurang sopan, terjadilah pertengkaran diantara mereka. Melihat pertengkaran tersebut, pendamping atau pengurus langsung mengambil tindakan dengan menegur secara halus terlebih dahulu, tetapi mereka tidak bisa ditegur secara halus, harus menggunakan tindakan lebih lanjut yaitu dipisah dari kelompok belajar dengan tujuan agar tidak mengganggu teman yang lain yang sedang konsentrasi belajar. Dipisah sementara di amankan dari kelompok belajar tersebut kemudian di lerai dari pertengkaran kecil tersebut. (Observasi penulis saat pendampingan belajar di rumah Ayuk, salah seorang anak jalanan)

Ada peran orang tua juga dalam pelaksanaan pendidikan karakter, terlihat ketika salah seorang anak jalanan berbicara kasar kepada pendamping, orangtua salah seorang anak jalanan yang ikut mengawasi dalam pendampingan langsung menegur atas sikap anaknya yang kurang pas tersebut. (observasi pada pendampingan di Badran).

Keterlibatan semua pihak dalam membangun sopan santun terhadap sesama. Mulai dari orang tua hingga anak-anak sendiri peduli akan sopan santun. Dibutuhkannya kerjasama semua pihak dalam membangun perilaku sopan santun anak merupakan hal yang mendukung untuk tercapainya adanya sikap sopan santun dalam diri anak jalanan. Jika hanya salah satu pihak saja dalam menanamkan sikap sopan santun terhadap anak tanpa adanya dukungan orang tua ataupun teman sulit untuk tercapai karena waktu yang anak tersebut habiskan banyak bersama orang tua dan teman-teman dan pendamping atau pengurus hanya beberapa jam saja.

Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Anak Jalanan di RSB Diponegoro

Jika kita ingin mengajarkan karakter baik pada diri anak, maka kita harus memberikan contoh karakter baik terlebih dahulu (Thomas Lickona, penerjemah: Juma AW dan Jean AR, 2012).. Apabila kita menginginkan karakter anak-anak disekeliling kita baik maka terlebih dahulu kita contohkan dan memberikan pemahaman tentang baik dan buruk, karena persoalan karakter menyangkut baik dan buruk. Karakter bukan sebuah produk yang dapat dibuat dan dalam waktu singkat, namun untuk menanamkan karakter memerlukan waktu yang lama dan membutuhkan proses (Wawancara dengan pengurus RSB Diponegoro Irwan Fauzi) Proses dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut yang diperlukan sehingga dapat menjadi sebuah doktrin dalam diri anak tersebut sebuah karakter yang ingin dibentuk. Adanya proses pembentukan itulah yang menjadikan anak bertahan dalam karakter yang sudah dibentuk.

Anak jalanan *in house* Pengurus berusaha menjadi contoh yang baik bagi anak jalanan yang tinggal di rumah singgah. Dengan demikian pengurus mematuhi jadwal keseharian yang juga dilaksanakan oleh anak jalanan. Pada kegiatan mengaji, satu atau dua kali pengurus menceritakan beberapa sifat Rasulullah yang bisa diikuti dan diteladani melalui metode cerita. Metode cerita mengandung keteladanan dan pendidikan sehingga dalam metode cerita

Metode cerita digunakan oleh pengurus untuk menambah wawasan anak mengenai tokoh-tokoh islam seperti Rasulullah berikut keteladannya. Kisah yang disuguhkan oleh pengurus akan menjadikan salah satu acuan bagi

anak jalanan untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang buruk.

Anak jalanan *home visit* pengurus berusaha memberikan teladan yang baik saat bertemu anak-anak tersebut tentang bagaimana berbicara sopan, berperilaku jujur, dan menghormati orang yang lebih dewasa.

Melalui upaya memberikan sedikit demi sedikit nasehat kepada anak jalanan dan memberikan contoh kepada anak jalanan akan memberikan dampak yang positif bagi mereka meskipun bukan dalam waktu yang singkat. Selain menjadi contoh bagi anak-anak jalanan, pendamping juga dituntut untuk bisa menjadi tempat anak-anak membagikan keluh kesah mengenai apapun yang mereka alami dan mengalami kesulitan. Dengan demikian pendamping juga harus bisa menjadi media bagi mereka untuk menampung masalah-masalah yang mereka hadapi. Dengan cara seperti itu anak-anak diharapkan mampu mendengarkan nasehat yang diberikan oleh pendamping sehingga sedikit demi sedikit karakter yang diperlukan dapat ditanamkan dalam diri anak tersebut. Karakter yang diperlukan artinya ketika sang anak bercerita masalah yang ia sedang hadapi kemudian pendamping memberikan nasehat yang sesuai dengan masalah yang mereka agar mereka tidak salah memilih dan memilah apa yang harus ia lakukan dan apa yang tidak harus ia lakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada pelaksanaannya, pendidikan karakter bagi anak jalanan di laksanakan dimanapun dan kapanpun tanpa ada rencana tertulis tentang karakter yang akan ditanamkan. Dari proses tersebut ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan diantaranya adalah religius, tanggung jawab, kedisiplinan, mandiri, kejujuran. Ditanamkannya nilai-nilai tersebut di atas diharapkan mampu hidup mandiri tanpa harus mengamen dan terus mengembangkan usaha yang telah dibantu oleh rumah singgah

Upaya yang dilakukan pengurus atau pembimbing dalam menanamkan karakter adalah melalui bimbingan belajar yang dilaksanakan seminggu sekali untuk anak jalanan *home visit* sedangkan untuk anak jalanan *in house* pengurus atau pendamping memberikan jadwal harian mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal, 2011. *Pendidikan Karakter Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Media..
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kesuma, Dharma dkk., 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosda Karya.
- Khalida, Muhsin. 2005. *Sahabatku Anak Jalanan*. Yogyakarta: Pustaka Alief.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*, Penerjemah: Juma AW dan Jean AR. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Lickona. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Penerjemah: Lita S. Bandung: Nusa Media.
- Machali Imam dan Muhajir. 2011. *Pendidikan Karakter Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Aura Pustaka,
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Moelong J, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Rosda Karya.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nur Harjadmo, Wahyu. 1999 *Seksualitas anak jalanan*. Yogyakarta: pusat penelitian UGM.
- Siregar, Maragustam. 2010. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, Yogyakarta: Nuha Litera.
- Subhansyah, Aan dkk, *Anak Jalanan di Indonesia Deskripsi dan Penanganan*, Yogyakarta: YLPS Humana. Tanpa Tahun.
- Sudrajat, Tata.. 1999. *Pelatihan Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah singgah*. Jakarta: Depsos dan YKAI.
- Suparlan. 2012. *Praktik-Praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Hikayat.
- Wahyuni, Sri, (Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 20, Nomor 1, Juni 2014)
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompas. 2012. Anak Balita pun kecanduan merokok.